

Hubungan Intensitas Perilaku Merokok dan Lama Merokok Dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Fauziah Wahyu^{1*}, Darwin Karim², Nurhannifah Rizky Tampubolon³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: fauziah.wahyu1890@student.unri.ac.id ^{1*}

Abstrak

Body Mass Index (BMI) is an important indicator of nutritional status in measuring health status. Smoking habits can have a negative impact because it can cause users to have poor nutritional status both in the form of underweight and overweight. This study aims to determine the relationship between the intensity of smoking behavior and duration of smoking with Body Mass Index (BMI). This study used a correlation descriptive design and a cross sectional approach. The research sample was 60 respondents who were taken based on inclusion criteria using total sampling technique. The analysis used was bivariate analysis using the chi-square and kolmogrov smirnov test. There were 38 respondents (63.3%) who were classified as light smokers, 47 respondents (78.3%) had habit of smoking <5 years, 28 respondents (46.7%) had normal BMI, 20 respondents had an overweight BMI, and 12 respondents had an underweight BMI. Statistical test results show that there is a significant relationship between the intensity of smoking behavior and Body Mass Index (BMI) with p value (0.043) < alpha (0.05) and there is no significant relationship between smoking duration and Body Mass Index (BMI) with p value (0.558) > alpha (0.05). The intensity of smoking behavior has a significant relationship with Body Mass Index (BMI) and duration of smoking does not have a significant relationship with Body Mass Index (BMI)..

Keywords: *Body Mass Index (BMI), Duration of smoking, Intensity of smoking*

PENDAHULUAN

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah salah satu pengukuran status gizi yang merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Pramono, 2021). Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa penyebab langsung yaitu asupan makanan dan ada atau tidaknya penyakit infeksi, sementara penyebab tidak langsung diantaranya mencakup ketersediaan makanan dan pola konsumsi rumah tangga, aktivitas fisik yang dilakukan, pola hidup yang buruk, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, faktor lingkungan, dan tingkat

sosial ekonomi. Salah satu penyebab yang cukup serius adalah pola hidup yang tidak sehat. Adapun diantara pola hidup yang mempengaruhi status gizi secara tidak langsung adalah kebiasaan merokok (Santosa dkk., 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi rokok yang tinggi di dunia (Satriawan, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengakui Indonesia sebagai negara ketiga terbesar di dunia dalam hal konsumsi rokok (WHO, 2019). Saat ini, merokok sudah menjadi gaya hidup masyarakat yang dianggap menjadi hal yang biasa dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dikalangan mahasiswa. Perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas non kesehatan

lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kesehatan karena mahasiswa ilmu kesehatan lebih sadar akan risiko yang terkait dengan merokok sehingga kebiasaan merokok lebih rendah (Rahayu, 2017).

Studi terbaru menunjukkan bahwa merokok dan minum alkohol dapat mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT), temuan dalam beberapa studi *cross-sectional* menunjukkan bahwa rata-rata IMT perokok cenderung lebih rendah daripada non-perokok, dalam penelitian lain melaporkan bahwa perokok memiliki berat lebih dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mendapatkan masalah obesitas daripada non-perokok (Liao et al., 2016).

Perilaku merokok yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa non kesehatan membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan di fakultas non kesehatan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Fakultas Hukum Universitas Riau dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dan status responden yang merupakan perokok aktif didapatkan data sebagai berikut, dari total responden, 6 diantaranya merupakan perokok ringan, yaitu mahasiswa yang merokok tidak lebih dari 10 batang/hari. Kemudian, 4 diantaranya merupakan perokok sedang, yaitu mahasiswa yang merokok antara 11-20 batang/hari. Sisanya, 1 mahasiswa merupakan perokok berat, yaitu mahasiswa yang merokok lebih dari 24 batang per/hari. Kemudian didapatkan 3 perokok memiliki IMT lebih dari normal, 1

perokok memiliki IMT kurang dari normal, dan sisanya memiliki IMT normal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Hukum Universitas Riau yang dimulai dari tanggal 25-29 Mei 2023. Peneliti menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Hukum yang terdata secara akademik dan memenuhi kriteria sebagai perokok aktif. Sampel diperoleh sebanyak 60 orang dengan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau yang terdata aktif secara akademik dan memenuhi kriteria sebagai perokok aktif dan bersedia menjadi responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan jenis kelamin, usia mulai merokok, jenis rokok, intensitas perilaku merokok, lama merokok, dan indeks massa tubuh. Analisa bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan hubungan lama merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Uji yang digunakan adalah *Chi Square* dan *Kolmogrov Smirnov*. Penelitian ini sudah mendapatkan *ethical clearance* dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia mulai merokok, jenis rokok

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki – laki	56	93.3
	• Perempuan	4	6.7
	Total	60	100.0
2.	Usia mulai merokok		
	• 11 tahun	1	1.7
	• 12 tahun	1	1.7
	• 13 tahun	1	1.7
	• 14 tahun	4	6.7
	• 15 tahun	7	11.7
	• 16 tahun	12	20.0
	• 17 tahun	15	25.0
	• 18 tahun	10	16.7
	• 19 tahun	5	8.3
	• 20 tahun	4	6.0
	Total	60	100.0
3.	Jenis rokok		
	• Filter	40	66.7
	• Non filter	2	3.3
	• Filter + non filter	18	30.0
	Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 56 responden (93.3 %). Usia mulai merokok responden terbanyak yaitu 17 tahun (25 %). Jenis rokok responden sebagian besar adalah rokok filter, yaitu sebanyak 40 responden (66.7%).

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 56 orang (93.3%). Hasil Riskesdas tahun 2018 juga menyatakan hasil yang sama yang menunjukkan bahwa prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65%) dibandingkan perempuan (4.2%). Hasil ini juga sejalan dengan prevalensi konsumsi

tembakau pada penduduk Indonesia ≥ 15 tahun pada 2007-2018 dimana perokok laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (Kemenkes RI, 2018). Badan pusat statistik menunjukkan hasil yang sama untuk presentase merokok pada usia ≤ 18 tahun menurut jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa perokok laki-laki pada tahun 2022 40 kali lebih tinggi (6.54%) dibandingkan perempuan (0.16%) (Badan Pusat Statistik, 2022).

b. Usia Mulai Merokok

Hasil penelitian yang telah didapatkan, usia mulai merokok responden terbanyak yaitu 17 tahun (25%). Hal ini sesuai dengan hasil laporan Riskesdas (2018) yang melaporkan bahwa usia pertama kali merokok tiap hari tertinggi terdapat pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 48.2% dan 10.6% pada rentang usia 10-14 tahun. Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa proporsi penduduk berusia 10 tahun ke atas yang merokok adalah 28.9%, dimana 84.1% diantaranya merupakan perokok setiap hari (Kemenkes RI, 2018).

Usia remaja merupakan usia yang rentan dalam memulai perilaku merokok, karena pada usia tersebut remaja akan berada dalam fase mencari jati diri dengan mencoba-coba hal baru dan mudah terpengaruh oleh orang lain (Salsabila dkk., 2022). Kondisi remaja merokok di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan karena jumlah perokok setiap hari pada remaja jauh lebih banyak. Pada tahun 2018, sebanyak 53.81% remaja usia 15-19 tahun

dan sebanyak 74.39% remaja usia 20-24 tahun yang merokok merupakan perokok setiap hari (Zahrani & Arcana, 2021). Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus, dimana seseorang mulai merokok saat remaja yang mana tidak mengetahui risiko dan bahaya dari rokok terutama efek ketagihan dan dampak dari pembeliannya ini bisa menjadi beban orang lain terutama keluarga (Kemenkes RI, 2015).

c. Jenis Rokok

Mayoritas jenis rokok yang digunakan adalah rokok filter yaitu sebanyak 40 responden (66.7%). Rokok filter menjadi rokok pilihan terbanyak pada perokok, yang sesuai dengan laporan yang menyebutkan bahwa jenis rokok yang sering digunakan adalah rokok filter (Salsabila dkk., 2022). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Apriana, Ari, dan Lintang (2012) yang menunjukkan bahwa hampir semua responden (97.22%) lebih sering menghisap rokok filter dibandingkan dengan rokok non filter (Kurniati dkk., 2012).

Perokok lebih memilih rokok filter karena menurut mereka rokok filter lebih aman daripada jenis rokok lain, karena dalam rokok filter terdapat gabus penyaring dan perokok beranggapan bahwa gabus tersebut dapat menyaring kandungan yang terdapat dalam asap rokok sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit (Kurniati dkk., 2012).

Harga rokok filter juga relatif lebih murah dan banyak tersedia di warung-warung di lingkungan sekitar. Akan tetapi juga tidak dipungkiri perokok juga kadang

menghisap rokok non filter, perokok mengatakan bahwa rokok non filter lebih terasa (Kurniati dkk., 2012). Pada penelitian ini juga terdapat responden yang menghisap 2 jenis rokok tersebut yaitu rokok filter dan non filter sebanyak 18 orang (30%) dan hanya menghisap rokok non filter saja sebanyak 2 orang (3.3%).

2. Gambaran frekuensi intensitas perilaku merokok responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas perilaku merokok

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Perokok ringan	38	63.3
2.	Perokok sedang	19	31.7
3.	Perokok berat	3	5.0
Total		60	100.0

Tabel 2 menunjukkan untuk 3 kategori dari intensitas perilaku merokok terbanyak yang dimiliki oleh responden yaitu perokok ringan sebanyak 38 responden (63.3%).

Penelitian menemukan hasil bahwa intensitas perilaku merokok terbanyak yang dimiliki oleh responden ialah perokok ringan, yaitu sebanyak 38 responden (63.3%). Responden yang termasuk perokok ringan adalah responden yang menghisap rokok 1-10 batang/hari. Hasil penelitian ini sejalan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Irianty dan Hayati (2019) tentang gambaran perilaku merokok pada mahasiswa fakultas kesehatan (fkm) di kampus xxx bahwa mayoritas responden merupakan perokok ringan dengan jumlah rokok yang dihisap 1-10 batang/hari (Irianty & Hayati, 2019). Gambaran ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Maharani dan Harsanti, 2017) yang juga menunjukkan bahwa dari 4603 remaja pria yang merokok setiap hari di Indonesia pada tahun 2017, didapati bahwa 57% remaja pria merokok merupakan perokok ringan, 39% perokok sedang, dan sisanya merupakan perokok berat yaitu 4%.

Jumlah *current smoker* kategori perokok ringan yang lebih tinggi dibandingkan perokok sedang maupun perokok berat dapat disebabkan oleh daya beli yang masih kurang. Minimnya uang saku menyebabkan perokok tidak mampu membeli rokok dalam jumlah banyak dan menjadi perokok ringan. Hal ini didukung oleh penelitian (Kalemben, 2016) yang didapatkan bahwa perokok membeli rokok dengan menggunakan uang jajan yang diberikan oleh orangtua yang mereka sisihkan. Adapula perokok yang membeli rokok dengan menggunakan uang hasil kerjanya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Cahyo, dkk (2012) yang mengungkapkan bahwa untuk membeli rokok biasanya perokok memanfaatkan uang saku dari orang tua atau hasil kerjanya sendiri

3. Gambaran frekuensi lama merokok responden

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama merokok

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 5 tahun	47	78.3
2.	> 5 tahun	13	21.7
Total		100.0	

Tabel 3 menunjukkan untuk 2 kategori dari lama merokok terbanyak yang dimiliki oleh responden yaitu <5 tahun sebanyak 47 responden (63.3%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gambaran lama merokok pada kategori <5 tahun dengan jumlah 47 orang (78.3%). Responden pada penelitian ini berada pada rentang umur 18-22 tahun dan usia mulai merokok responden terbanyak yaitu 17 tahun (25%) sehingga didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori lama merokok <5 tahun. Usia mulai merokok mayoritas responden pada penelitian ini sesuai dengan hasil laporan Riskesdas (2018) yang melaporkan bahwa perokok memulai merokok mayoritas pada usia 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Teori mengatakan semakin lama kebiasaan merokok seseorang, maka akan semakin tinggi juga nikotin pada tubuh orang tersebut (Rosita, dkk., 2012). Nikotin bersifat alkali kuat dan terdapat dalam bentuk bukan ion sehingga dapat melalui membran sel saraf. Sifat racun keras yang dimiliki nikotin dapat menyebabkan kelumpuhan saraf, selain itu akibat buruk kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan kurang lebih 25 jenis penyakit dari berbagai organ tubuh manusia. Penyakit tersebut antara lain: periodontitis (infeksi pada gusi), penyakit kerongkongan seperti faringitis (infeksi faring), dan laryngitis (infeksi laring atau pita suara), penyakit di brongkus seperti brongkitis (infeksi brongkus), dan penyakit paru-paru seperti kanker paru (Aula & Lisa, E., 2015).

4. Gambaran Indeks Massa Tubuh Responden

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Berat badan kurang (underweight)	12	20.0
2.	Normal / ideal	28	46.7
3.	Berat badan berlebih (overweight)	20	33.3
	Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data bahwa dari 60 responden yang diteliti terdapat sebanyak 28 responden (46.7%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal/ideal. Sebanyak 32 orang responden lainnya memiliki IMT berat badan berlebih (overweight) sebanyak 20 orang (33.3 %) dan IMT berat badan kurang (underweight) sebanyak 12 orang (20.0%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti terdapat sebanyak 28 responden (46.7%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal/ideal. Sebanyak 20 responden (33.3%) lainnya memiliki IMT berat badan berlebih (overweight) dan sebanyak 12 responden (20.0%) memiliki IMT berat badan kurang (underweight). IMT terbanyak yang dimiliki responden adalah normal/ideal, kemudian diikuti oleh IMT berat badan berlebih (overweight), dan yang paling sedikit adalah berat badan kurang (underweight).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh (Robinson & Arsani, 2020), melaporkan bahwa perokok pada umumnya mempunyai berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Perokok lebih sering mengalami

penurunan berat badan dari pada yang bukan perokok meskipun asupan kalorinya sama ataupun lebih tinggi dari pada bukan perokok. Perokok biasanya akan mengalami malnutrisi, dampak nikotin pada sistem saraf pusat dapat meningkatkan laju metabolisme dan menekan nafsu makan, terutama paparan jangka panjang nikotin dapat menyebabkan *neurotransmitter* GABA (Asam Gamma-Aminobutirat) menurun yang sebenarnya berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan (Al Rahmad, 2020).

Penelitian oleh Lestari (2017) memberikan hasil yang berbeda bahwa perokok memiliki risiko 1.6 kali lebih besar mengalami overweight dibandingkan dengan yang tidak merokok. Selain itu, juga didapatkan hasil bahwa responden yang merokok memiliki risiko 1.3 kali lebih besar mengalami obesitas sentral dibandingkan dengan responden yang tidak merokok (Lestari, 2017). Suatu studi di Skotlandia juga menunjukkan perokok lebih beresiko untuk mengalami overweight dibandingkan bukan perokok (Mackay et al., 2013).

Analisa Bivariat

a. Hubungan Intensitas Perilaku Merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Tabel 5. Hubungan intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Intensitas perilaku merokok	Klasifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT)								p value	
	Berat badan kurang (underweight)		Normal / ideal		Berat badan berlebih (overweight)		Total	N	%	
	N	%	N	%	N	%				
Perokok ringan	4	6.7	21	35	13	21.6	38	63.3		
Perokok sedang*berat	8	13.3	7	11.7	7	11.7	22	36.7	0.043	
Total	12	20	28	46.7	20	33.3	60	100.0		

Berdasarkan uji statistik yang menggunakan *uji chi square* dengan tabel 2x3 didapatkan *p value* (0.043) $< \alpha$ (0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada perokok aktif. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas perilaku merokok maka perokok semakin cenderung untuk memiliki indeks massa tubuh berat badan kurang *underweight*. Sedangkan intensitas perilaku merokok yang ringan maka perokok semakin cenderung untuk memiliki indeks massa tubuh normal.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan data bahwa dari 60 responden yang tergolong perokok ringan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) berat badan kurang (*underweight*) terdapat sebanyak 4 orang (6.7%), normal/ideal sebanyak 21 orang (35%), dan berat badan berlebih (*overweight*) sebanyak 13 orang (63.3%). Responden yang tergolong perokok sedang dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) berat badan kurang (*underweight*) terdapat sebanyak 8 orang (13.3%), normal/ideal sebanyak 7 orang (11.7%), dan berat badan berlebih (*overweight*) sebanyak 7 orang (11.7%). Berdasarkan uji statistik yang menggunakan *uji chi square* didapatkan *p value* (0.043) $< \alpha$ (0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada perokok aktif.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa semakin tinggi intensitas perilaku merokok maka semakin cenderung perokok

memiliki indeks massa tubuh berat badan kurang (*underweight*). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ilfandari et al., (2015) yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh remaja putra yang menunjukkan bahwa (90.9%) responden yang memiliki perilaku merokok mempunyai IMT yang buruk dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki perilaku merokok. Pendapat lain mengatakan bahwa merokok sudah jelas memberikan dampak berupa turunnya berat badan seseorang. Apabila terdapat seorang perokok namun memiliki berat badan ideal bahkan obesitas, hal itu memang merupakan kondisi fisik seseorang tersebut, bukan diakibatkan oleh dampak dari perilaku merokok (Ilfandari dkk., 2015).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Merry Kristina Sinaga, 2017) yang menemukan adanya hubungan antara status merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya merokok. Dampak nikotin dapat menurunkan berat badan dan meningkatkan laju metabolisme sebanyak 10% dalam 24 jam dan menurunkan nafsu makan. Akibat paparan jangka panjang nikotin, *neurotransmitter* GABA (Asam Gamma-Aminobutirat) yang berfungsi meningkatkan nafsu makan pun menurun pada tubuh perokok, sehingga nafsu makan perokok berkurang. Hal ini menyebabkan Indeks Massa Tubuh (IMT) responden kurus.

Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan Indeks Massa Tubuh (IMT) berlebih/overweight (Lestari, 2017). Overweight merupakan masalah kesehatan yang berisiko meningkatkan angka kematian dan kesakitan (Guh et al., 2009). Hal ini dikarenakan obesitas dapat meningkatkan insiden komorbid terhadap penyakit lain seperti diabetes mellitus, penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan kanker, penyebab dari obesitas atau overweight ini akibat dari ketidakseimbangan energi. Energi yang berasal dari makanan harus seimbang dengan yang dibakar oleh tubuh, ketika kalori yang masuk ke tubuh lebih banyak daripada yang dibakar maka akan terjadi penambahan berat badan, overweight, obesitas. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan energi ini seperti, genetik, gaya hidup (kebiasaan makan, merokok), emosi, faktor ekonomi (Lestari, 2017).

b. Hubungan Lama Merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Tabel 6. Hubungan lama merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)

Lama merokok	Klasifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT)					
	Tidak normal		Normal / ideal		Total	P value
	N	%	N	%		
<5 tahun	26	43.3	21	35	47	78.3
>5 tahun	6	10	7	11.7	13	21.7
Total	32	53.3	28	46.7	60	100.0

Berdasarkan uji statistik yang menggunakan *uji kolmogrov-smirnov* dengan tabel 2x3 didapatkan *p value* ($0.995 > \alpha (0.05)$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara lama

merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada perokok aktif. Tidak terdapatnya hubungan pada penelitian ini dapat diakibatkan oleh rentang waktu merokok responden yang masih tergolong baru sehingga nikotin yang terkandung dalam rokok belum menimbulkan dampak yang signifikan terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT). Selain itu, ketidakadanya hubungan ini juga bisa disebabkan oleh pemenuhan asupan gizi yang baik oleh keluarga dan kehidupan responden yang berada pada lingkungan yang kondusif sehingga tidak ada masalah-masalah konflik/mental yang bisa menyebabkan perubahan pada IMT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan ditemukannya *p value* ($0.995 > \alpha (0.05)$). Lama merokok merupakan kebiasaan merokok yang sudah dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. IMT merupakan salah satu indikator status gizi yang penting dalam mengukur status kesehatan (Pramono, 2021).

Hasil uji alternatif *kolmogrov-smirnov* pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara lama kebiasaan merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Tidak terdapatnya hubungan pada penelitian ini dapat diakibatkan karena rentang waktu merokok responden yang masih belum terlalu lama dan intesitas perilaku merokok responden yang tergolong perokok ringan sehingga

nikotin yang terkandung dalam rokok belum menimbulkan dampak yang signifikan terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT). Selain itu, ketidak adanya hubungan ini kemungkinan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi IMT yang lebih dominan seperti pola makan, aktivitas fisik, ataupun asupan zat gizi yang tidak digali oleh peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden merupakan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau, mayoritas responden merupakan laki-laki yaitu sebanyak 56 responden (93.3%), usia mulai merokok terbanyak yaitu 17 tahun (25%), dan jenis rokok responden sebagian besar adalah rokok filter, yaitu sebanyak 40 responden (66.7%). Gambaran intensitas perilaku merokok terbanyak yang dimiliki responden ialah perokok ringan yang berjumlah sebanyak 38 responden (63.3%), gambaran lama merokok mayoritas responden ialah <5 tahun, yaitu sebanyak 47 responden (63.3%), dan gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) terbanyak yang dimiliki responden ialah normal/ideal yang berjumlah sebanyak 28 responden (46.7%). Hasil uji *Chi-Square* hubungan intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) diperoleh nilai *p value* kecil dari alpha ($0.043 < 0.05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas perilaku merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT), namun untuk hubungan lama merokok dengan Indeks Massa Tubuh

(IMT) didapatkan *p value* besar dari alpha ($0.995 > 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama merokok dengan Indeks Massa Tubuh (IMT).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Merokok Pada Penduduk Usia < 18 tahun, Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1533/1/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>
- Irianty, H., Hayati, R., Universitas, R. H., Kalimantan, I., & Banjarmasin, M. (2019). Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) DI KAMPUS XXX A Snapshot of the Behavior Smoked on a Student Faculty of Public Health on Campus XXX. In Januari (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Ilfandari, A., Ervina, A., La Tansa Mashiro, A., & Faletahan, Stik. (2014). E-Jurnal Obstretika Hubungan Perilaku Merokok Dengan Indeks Masa Tubuh Remaja Putra.
- Kalemben, S. (2016). Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. 1–126. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/19009>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.

- Kurniati, A., Udiyono, A., & Saraswati, L. D. (2012). Gambaran kebiasaan merokok dengan profil tekanan darah pada mahasiswa perokok laki-laki usia 18-22 tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 1–9.
- Lestari, D. I. (2017). Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap Obesitas Dan Overweight Pada Karyawan Universitas Di Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 204–209. <https://doi.org/10.24912/jmstik.v1i1.431>
- Liao, C., Gao, W., Cao, W., et al. (2016). The association of cigarette smoking and alcohol drinking with body mass index: A cross-sectional, population-based study among Chinese adult male twins. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2967-3>
- Maharani, V., & Harsanti, T. (2017). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Intensitas Merokok Remaja Pria di Indonesia Tahun 2017. 2017, 821–830.
- Marmanik, T. S. (2021). Hubungan Jenis Rokok dan Derajat Merokok Terhadap Status Kesehatan Masyarakat di Desa Tegal Mukti Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.
- Merry Kristina Sinaga, D. (2017). Hubungan Antara Status Merokok Dengan Indeks Massa Tubuh Pada Pria Di UPTD Puskemas Kecamatan Pontianak Kota.
- Pramono, S. B. (2021). Sehat Dan Bugar Di Usia Emas: Ragam Olahraga di Usia 50-an. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=uMZNEAAAQBAJ>
- Rahayu, P. (2017). Hubunga Antara Pengetahuan Bahay Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salsabila, N. N., Indraswari, N., & Sujatmiko, B. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Di Indonesia Berdasarkan Indonesia Family Life Survey 5 (Ifls 5). *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.7454/eki.v7i1.5394>
- Santosa, H., & Imelda, F. (2022). Kebutuhan Gizi Berbagai Usia. *Media Sains Indonesia*. <https://books.google.co.id/books?id=IjRrEAAAQBAJ>
- Satriawan, D. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Penduduk Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 51–58. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.243>
- Zahrani, C. I., & Arcana, I. M. (2021). Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 519–528. <https://doi.org/10.34123/semnasoffsta.t.v2020i1.412>. Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Merokok Pada Penduduk Usia < 18 tahun, Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1533/1/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>